

BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina

Anik Masriyah

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
anikmasriyah99@gmail.com

Diterima 15 Desember 2019 | Direview 27 Oktober 2020 | Diterbitkan 21 Desember 2020

Abstract

Islamic philosophy and the science of kalam have the similar discussion about God. However, if Islamic philosophy, namely Ibn Sina's thoughts really put the ratio first whereas the science of kalam also enclose the naqli argument. The discussion about whether God can be seen or not in the science of kalam has dissent, especially Mu'tazilah and Asy'ariyah. Indeed, currently humans can't see God, but we can prove the existence of God through his creation, which is in the from of this universe. Ibnu Sina through his theory of emanation said that the universe was created from the emanation of the One and then gave birth to thr first reason to the tenth reason. In this modern times, it is easier to see evidence of God's existence as technology develops.

Keywords: *Islamic Philosophy, Science of Kalam, Ibnu Sina*

Abstrak

Filsafat Islam dan ilmu kalam memiliki pembahasan yang hampir sama yaitu tentang Tuhan. Hanya saja jika filsafat Islam, yaitu pemikiran Ibnu Sina sangat mengedepankan rasio sedangkan ilmu kalam menyertakan juga dalil naqli. Pembahasan tentang apakah Tuhan bisa dilibat atau tidak dalam ilmu kalam ada perbedaan pendapat, khususnya Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Memang saat ini manusia tidak bisa melibat Tuhan, akan tetapi kita bisa membuktikan adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, berupa alam semesta ini. Ibnu Sina melalui teori emanasinya menyampaikan bahwa alam semesta tercipta berawal dari pancaran Yang Esa dan kemudian melabirkan akal pertama hingga akal kesepuluh. Di zaman modern ini untuk melihat bukti eksistensi Tuhan semakin mudah seiring berkembangnya teknologi.

Kata Kunci: *Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Ibnu Sina*

Pendahuluan

Salah satu hal yang sering ditanyakan, khususnya bagi orang awam atau non muslim juga anak-anak jika kita mengatakan bahwa Tuhan itu ada tentu sangat sulit, karena mereka memerlukan adanya bukti yang kuat. Selain itu jika Tuhan, atau orang Islam menyebutkannya adalah Allah SWT itu ada, wujudnya seperti apa dan buktinya itu apa. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul tentu kita tidak bisa menolaknya karena pada dasarnya Allah SWT. Telah membekali manusia dengan akal untuk berfikir. Ketika kita bisa menunjukkan bahwa bukti adanya Allah SWT adalah adanya alam semesta, selanjutnya adalah bagaimana awal terbentuknya alam semesta ini? Permasalahan tersebut sudah banyak dibahas oleh para filsuf non muslim, seperti Aristoteles maupun filsuf muslim yang salah satunya adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina merupakan salah satu ilmuwan muslim dengan berbagai ilmu pengetahuan yang telah ia kuasai, seperti sains, kedokteran, matematika, fisika, agama, dan dalam pembahasan ini khususnya adalah filsafat. Dalam filsafat Islamnya, Ibnu Sina mengaitkan antara kosmologi (penciptaan alam semesta) dengan angelologi (malaikat).¹ Filsafat Islam tentunya tidak bisa terlepas dengan ilmu lain seperti ilmu sains, agama, khususnya adalah ilmu kalam. Ilmu kalam dan filsafat Islam meskipun berbeda tetapi memiliki keterkaitan diantara keduanya. Lalu bagaiman keterkaitan antara keduanya? Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan di bab selanjutnya.

¹Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu 'Arabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 56

Metode yang digunakan yaitu dengan metode literatur. Penulis menghimpun data-data serta informasi dari beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal, dan lainnya. Sumber yang telah diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dibaca, dianalisis. Setelah menganalisis penulis akan mendapatkan kesimpulan.

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali-Husain Ibnu Abdullah Ibnu Sina, dalam dunia barat ia juga dikenal sebagai Avicenna. Beliau lahir di desa Afhsanah, dekat Bukhara (sekarang adalah Uzbekistan) pada tahun 370H/980M. Karena kehebatannya dalam berbagai ilmu pengetahuan, Ibnu Sina memperoleh beberapa gelar, diantaranya adalah Al-Syaikh Al-Ra'is (Pemimpin Orang-Orang Bijak) dan Hujjat Al-Haqq (Bukti Sang Kebenaran).² Ayahnya adalah pengikut Isma'iliyah (aliran Syiah) dan menjabat sebagai Gubernur Kharmayathan di Bukhara.

Ibnu Sina adalah salah satu tokoh Islam yang menguasai berbagai ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum bahkan ia juga seorang dokter yang sangat terkenal. Ibnu Sina pernah mengobati Sultan Samanid di Bukhara, yaitu Nuh Bin Mansur.³ Keberhasilannya mengobati sang sultan menjadikan ia bisa mengakses perpustakaan kerajaan. Baginya tidak ada hadiah yang lebih istimewa selain mendapatkan akses untuk menjelajahi isi perpustakaan, karena Ibnu Sina adalah orang yang sangat haus akan ilmu.

Meskipun Ibnu Sina sibuk dengan kehidupan sosialnya apalagi ia seorang dokter, bahkan ia pernah menjadi pejabat pemerintahan pada masa itu akan tetapi tidak menjadikannya lupa menuliskan pemikiran-pemikirannya yang sangat bermanfaat hingga saat ini. Diantara buah pikirnya adalah:

- *Al-Qanun fi At-Thibb*, merupakan karyanya di bidang kedokteran. Bahkan hingga saat ini kitab tersebut tetap menjadi rujukan-rujukan penting di dunia kedokteran khususnya dalam kedokteran Islam.
- *As-Syifa*, merupakan karya beliau yang membahas empat topik, yaitu ada logika, fisika, matematika dan metafisik.
- *An-Najah*, merupakan ringkasan kitab *As-Syifa*.
- *Uyun Al-Hikmah*, dikenal juga dengan nama *Al-Mujaz*. Ktab ini ditulis dimaksudkan untuk pengajaran logika, fisika, dan metafisik di kelas.
- *Danisyname-yi Alla'I*, merupakan karya filsafat paripatetik Islam pertama dengan bahasa Persia.
- *Al-Isyarat wa At-Tanbihat*, terdiri atas logika, fisika dan metafisik.

Selain itu masih ada karyanya yang berupa esai misalnya adalah *Hayy Ibnu Yaqzhan*, *Risalah Ath-Thair*, *Risalah fi Sirr Al-Qadar*, *Risalah fi Al'Isyq* dan *Tahshil As-Sa'adah*, serta karya yang berupa sastra, seperti puisi dengan judul *Al-Urjuzah fi At-Thibb*, *Al-Qashidah Al-Muzdawiyah*, *Al-Qashidah Al-'Ainiyyah* dan lain sebagainya. Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 428H/1037M di Hamazan karena sakit.⁴

²Ibid, 41-42

³Idris Zakaria, "Ketuhanan, Kenabian dan Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina", *Jurnal Islamiyat* No. 32, 2010, 136

⁴Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 53

Integrasi Ilmu Kalam dan Filsafat Islam dalam Membuktikan Eksistensi Tuhan

Filsafat Islam dan ilmu kalam tentunya tidak bisa dipisahkan. Pembahasan keduanya hampir sama. Dalam ilmu kalam pembahasannya adalah tentang ketuhanan, selain dengan dalil aqli juga menyertakan dalil naqli. Adapun filsafat Islam membahas tentang Tuhan dan alam ciptaan-Nya.

Pembahasan ilmu kalam maupun filsafat sering dibahas oleh para filosof muslim. Menurut M. Amin Abdullah permasalahan yang dibahas didalam ilmu kalam juga dibahas dalam filsafat, bahkan ia menamai bukunya dengan judul *Falsafah Kalam*.⁵ Perbedaan diantara ilmu kalam dan filsafat adalah terletak pada fungsinya. Ilmu kalam memiliki fungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama Islam sehingga biasanya disertai dengan argumen-argumen *aqliyah* dan *naqliyah*. Sedangkan filsafat berfungsi untuk memperoleh suatu kebenaran yang rasional menggunakan akal pikiran yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Menurut Socrates, peran filsafat adalah berpegang teguh kepada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan suatu konsep (*the gaining of conceptual clarity*).⁶

Berdasarkan paham Mu'tazilah, Tuhan adalah Immateri sehingga tidak dapat dilihat. Sedangkan Asy'ariyah menganggap bahwa di akhirat Tuhan bisa dilihat selayaknya kita melihat. Hingga saat ini kita semua juga tau bahwa Allah SWT. tidak bisa dilihat di dunia dengan mata kepala. Dalam kisahnya, Nabi Musa yang berdialog dengan Allah di bukit Thur memohon untuk dapat melihat Allah SWT secara langsung, akan tetapi gunung tersebut hancur karena keagungan-Nya. Bahkan Nabi Muhammad SAW., manusia yang paling sempurna dalam perjalanan Isra' Mi'raj juga tidak melihat Allah secara langsung. Hal tersebut bukan berarti Allah swt. tidak ada, melainkan menunjukkan bahwa Allah Maha Besar sehingga makhluk ciptaan-Nya yang lemah tidak akan mampu untuk melihat dengan mata kepala secara langsung.

Adapun mengenai ayat yang bersifat *antropomorphisme* Mu'tazilah (rasionalis) mentakwilkannya sehingga tidak menjadikannya Allah SWT menyerupai dengan makhluk (مخالفته للحوادث). Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan seolah-olah Allah memiliki bentuk seperti manusia adalah QS. Yasin ayat 83:⁷

...فسبحن الذى بيده....

...maka Mahasuci Allah yang ditangan-Nya....

Didalam ayat tersebut seolah-olah Allah memiliki tangan selayaknya manusia, sehingga golongan Mu'tazilah mentakwilkan bahwa yang dimaksud tangan Allah adalah kekuasaan-Nya. Berbeda dengan Asy'ariyah (tradisionalis) menanggapinya dengan *sami'na wa atho'na* saja, mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya tanpa memikirkan seperti apa Tuhan itu secara mendalam. Dengan kata lain wujud Tuhan itu tidak ditentukan seperti apa.

Untuk mengetahui apakah Allah itu ada dan Allah Maha Kuasa yaitu dengan melihat ciptaanya berupa alam semesta. Segala sesuatu yang ada di dunia ini yang nyata, kecuali Tuhan pasti ada karena ada penciptanya, dan jika ditelusuri lebih jauh semuanya akan kembali kepada Allah SWT. Misalnya kita melihat kursi, kursi ada karena

⁵Andi Eka Putra, "Tasawuf, Ilmu Kalam dan Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VII No. 2, 2012, 96

⁶Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 41

⁷Ilhamuddin, "Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 2, 2014, 302

manusia yang membuat dan manusia ada karena Allah SWT yang menciptakan. Hal seperti itu bisa juga disebut rangkaian sebab-akibat. Sebab-akibat tersebut jika ditelusuri maka semuanya akan kembali kepada Tuhan dimana Tuhan satu-satunya yang tidak memiliki sebab-akibat.

Menurut Ibnu Sina segala sesuatu berasal dari pancaran Yang Satu (Tuhan), teori ini sering disebut dengan teori emanasi. Sehingga segala sesuatu pasti ujungnya akan berhubungan dengan Tuhan. Teori emanasi berawal dari filsafat Yunani, yaitu dikemukakan oleh Plotinus.⁸ Menurut Plotinus segala sesuatu yang banyak berasal dari Yang Satu. Yang Satu itu sempurna. Teori emanasi selain dipakai oleh Ibnu Sina, al-Farabi juga menggunakan teori ini. Pada prinsipnya Ibnu Sina dan Al-Farabi sama, hanya saja Al-Farabi menggunakan dua objek, yaitu Allah dan diri-Nya. Sedangkan Dalam emanasinya Ibnu Sina menetapkan tiga objek pemikiran, yaitu:

- Allah, dari pemikiran Tuhan akan timbul akal
- Diri-Nya sebagai *wajib al-wujud lighairihi*, dari pemikiran itu akan muncul jiwa-jiwa.
- Dirinya sebagai *mumkin al-wujud liẓatibi*, dari pemikiran itu terciptalah langit-langit.⁹

Dalam membahas tentang jiwa, Ibnu Sina dan Al-Farabi mempunyai pemikiran yang sama yaitu membaginya menjadi tiga. *Pertama*, Jiwa nabati (*ruh nabati*). *Ruh nabati* memiliki daya seperti ciri-ciri makhluk hidup, khususnya tumbuhan. Daya tersebut misalnya adalah makan, berkembang biak dan tumbuh. *Kedua*, Jiwa binatang (*ruh hayawani*). *Ruh* ini memiliki daya seperti ciri-ciri binatang, seperti daya gerak dan daya menangkap dengan panca indra (penglihatan, pendengaran, peraba perasa dan indra yang ada di otak (maksudnya adalah jika ada suatu pesan atau informasi dari indra yang lain maka akan disimpan didalam memory atau ingatan). *Ketiga*, Jiwa manusia (*ruh insani*). *Ruh* ini memiliki daya seperti ciri-ciri manusia, yang membedakannya dengan tumbuhan dan hewan, yaitu daya berpikir dan disebut akal.¹⁰ Sifat dan perilaku manusia sangat bergantung pada jiwa mana yang mendominasi diri manusia itu sendiri. Jika jiwa binatang (*ruh hayawani*) yang menguasai maka manusia tersebut akan berperilaku seperti binatang, sedangkan jika jiwa manusia (*ruh insani*) yang menguasai, maka ia akan berperilaku selayaknya manusia yang memiliki akal untuk berfikir sehingga mengetahui mana perbuatan baik dan buruk.

Tentang alam semesta, pemikiran Ibnu Sina tidak bisa terlepas dari para pendahulunya. Alam semesta berawal dari Tuhan yang memikirkan diri-Nya (*zat-Nya* sendiri sehingga memunculkan akal pertama yang terdiri dari akal, jiwa yang berfungsi sebagai penggerak planet, dan langit. Akal Pertama bersifat tidak berjism atau tidak berbentuk dan tidak pula berada dalam benda. Akal Pertama memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Kedua. Akal Kedua memikirkan tentang dirinya mewujudkan langit pertama. Akal Kedua memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Ketiga. Akal Ketiga memikirkan dirinya mewujudkan bintang-bintang. Akal Ketiga memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Keempat. Akal Keempat memikirkan dirinya mewujudkan planet Saturnus. Akal Keempat memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Kelima. Akal Kelima memikirkan dirinya mewujudkan planet Yupiter. Akal Kelima

⁸Amirudin, "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filosof Muslim", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, Vol IX No 1, 2019, 72

⁹Ibid, 76

¹⁰Ibn Sina, *al-Najat*, 184, hlm. 278-280, dikutip dari buku Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 204

memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Keenam. Akal Keenam memikirkan dirinya mewujudkan planet Mars. Akal Keenam memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Ketujuh. Akal Ketujuh memikirkan dirinya mewujudkan Matahari. Akal ketujuh memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Kedelapan. Akal Kedelapan memikirkan dirinya mewujudkan planet Venus. Akal Kedelapan memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Kesembilan. Akal Kesembilan memikirkan dirinya mewujudkan planet Merkurius. Akal Kesembilan memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Kesepuluh. Akal Kesepuluh memikirkan dirinya mewujudkan Bulan. Akal Kesepuluh tidak bisa melakukan emanasi lagi karena daya akal ciptaan Allah sudah melemah. Akal Kesepuluh memikirkan dirinya mewujudkan Bumi, roh, dan materi pertama yang menjadi dasarnya seperti air, api, udara dan tanah.¹¹

Setiap Akal akan mengatur satu planet. Simbol Akal tersebut mengarah kepada Malaikat-Malaikat. Akal Pertama menggambarkan malaikat tertinggi sedangkan Akal Kesepuluh merupakan gambaran Malaikat Jibril. Disini terlihat dengan jelas bahwa dalam penciptaan alam semesta tidak terjadi dalam sekejap, melainkan ada prosesnya. Dalam proses tersebut para Malaikat membantu Allah. Membantu disini bukan berarti Allah tidak mampu, justru menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Proses penciptaan alam semesta secara bertahap sejalan dengan salah satu ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. Hud ayat 7:

وهو الذى خلق السموات والأرض فى ستة أيام وكان عرشه على الماء ليبلوكم أيكم أحسن عملا، ولئن قلت إنكم مبعوثون من بعد الموت ليقولن الذين كفروا إن هذا إلا سحر مبين.

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasananya (sebelum itu) diatas air, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sibir yang nyata" (QS. Hud: 7).¹²

Untuk lebih memahai konsep emanasi dari Ibnu Sina, berikut adalah penjelasan secara singkatnya

Tabel 1:
Emanasi Ibnu Sina¹³

(Subyek) Akal yang Ke	Sifat	Allah Sebagai <i>Wajib Al-Wujud Menghasilkan</i>	Dirinya Sendiri Sebagai <i>Wajib Wujud Lighairihi Menghasilkan</i>	Dirinya Sendiri <i>Mumkin Wujud Lidzatihi</i>	Keterangan
I	<i>Wajib Al-Wujud</i>	Akal II	Jiwa I yang menggerakkan:	Langit Pertama	Masing-masing jiwa berfungsi

¹¹Muhammad Hasbi, "Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern", *Jurnal Al-Fikir*, Vol. XIV No. 3, 2010, 369

¹²Ilhamuddin, "Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 2, 2014, 310

¹³Fuad Mahbub Siraj, "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Kalam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. II No. 2, 2014, 117

II	<i>Mumkin Al- Wujud</i>	Akal III	Jiwa II yang menggerakkan:	Bintang- Bintang	sebagai penggerak satu planet
III	Sda	Akal IV	Jiwa III yang menggerakkan:	Saturnus	karena
IV	Sda	Akal V	Jiwa IV yang menggerakkan:	Yupiter	immateri tidak bisa langsung menggerakkan
V	Sda	Akal VI	Jiwa V yang menggerakkan:	Mars	jism (materi)
VI	Sda	Akal VII	Jiwa VI yang menggerakkan:	Matahari	
VII	Sda	Akal VIII	Jiwa VII yang menggerakkan:	Venus	
VIII	Sda	Akal IX	Jiwa VIII yang menggerakkan:	Merkurius	
IX	Sda	Akal X	Jiwa IX yang menggerakkan:	Bulan	
X	Sda	-	Jiwa X yang menggerakkan:	Bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur (udara, api, air dan tanah)	Akal X tidak lagi memancarkan akal-akal berikutnya karena kekuatannya sudah lemah

Akal Kesepuluh tidak hanya mewujudkan bumi, tetapi juga materi yang menjadi fungsi dasar pembentukan makhluk-makhluk lain di bumi ini seperti manusia, hewan

dan tumbuhan serta makhluk lainnya.. Oleh karena itu Ibnu Sina menyebutkannya sebagai Pemberi Bentuk (*Wabib Al-Sumar*). Selain itu, Akal Kesepuluh juga berfungsi sebagai pemberi cahaya kepada pikiran manusia (iluminasi).¹⁴ Pada tahap ini pula segala hal yang baik maupun buruk (negatif) terjadi. Apakah manusia akan memiliki amal yang baik ataupun sebaliknya yang paling mengendalikan adalah akal pikiran manusia dan hati nuraninya.

Setelah Allah menciptakan alam semesta ini selanjutnya adalah bagaimana alam ini bergerak secara terus menerus, apakah Allah yang menggerakkan atau alam ini berjalan sesuai dengan kehendak Allah (*Sunnatulloh*). Jika digambarkan dengan hal lain misalnya adalah seorang tukang jam yang membuat dan merangkai jam kemudian jarum jam itu bisa bergerak sendiri. Apakah pergerakan alam semesta seperti itu? Lalu bagaimana dengan perbuatan baik dan buruk manusia, apakah Allah yang menciptakan atau manusia sendiri yang menciptakan?

Pada zaman dahulu berkembang tentang teori *sunnatulloh*, yaitu hukum alam ciptaan Allah. Segala hal yang terjadi di alam ini sesuai dengan hukum ciptaan Allah. Menurut Harun salah satu ciri-ciri teori *sunnatulloh* adalah kedudukan akal yang tinggi yang menjadikan manusia bebas berfikir dan berbuat. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan mengetahui hukum alam, maka manusia bisa menggunakan akalunya untuk berfikir dan menyusun rencana dalam kehidupannya.¹⁵ Jika manusia bersungguh-sungguh dalam menggapai apa yang diinginkan maka tujuannya akan tercapai, namun jika sebaliknya maka karena kurang maksimalnya manusia dalam berencana.

Mu'tazilah merupakan salah satu yang mengakui adanya hukum alam (*sunnatulloh*). Dalil yang digunakan adalah QS. Al-Ahzab ayat 62. Al-Jahiz, salah satu Tokoh Mu'tazilah mengatakan bahwa Setiap benda di alam ini memiliki hukum alam masing-masing.¹⁶ Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang telah menjadikan planet dan benda-benda langit lainnya berjalan dengan seimbang dan teratur sehingga tidak terjadi benturan. Begitu pula mengenai perbuatan manusia. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia dipandang memiliki daya yang besar dan bebas. Sehingga manusialah yang menentukan apakah dirinya akan berbuat baik atau buruk, akan patuh kepada Allah maupun tidak. Dalam ilmu kalam teori ini disebut pula dengan teori *free will*.

Dalam buku *Al-Majmu* yang ditulis oleh 'Abd Al-Jabbar bahwa yang dimaksud dengan "Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya" adalah Tuhan menciptakan daya didalam diri manusia kemudian dari daya itu akan terwujud suatu perbuatan manusia, dan bukanlah berarti bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat oleh manusia karena hal itu tidak mungkin.¹⁷ Disini jelas bahwa menurut Mu'tazilah bahwa daya yang mewujudkan perbuatan manusia adalah daya manusia, bukan daya Tuhan. Jadi jika manusia berbuat jahat kepada orang lain maka itu adalah perbuatan manusia, bukan perbuatan Tuhan. Pemikiran Mu'tazilah ini banyak

¹⁴Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu 'Arabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 59

¹⁵Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV No. 2, 2015, 251

¹⁶Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit UI-Press, 1986), 120

¹⁷Ibid, 104

mendapatkan tentangan dari ulama lainnya karena menurut para ulama satu-satunya yang mampu menciptakan sesuatu adalah Allah semata.

Berbeda dengan pendapat Asy'ariyah. Menurutnya manusia adalah makhluk yang lemah segala sesuatunya bergantung kepada Allah. Perbuatan manusia atau istilah lainnya adalah *Al-Kasb* sebenarnya adalah perbuatan Tuhan. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan tersebut adalah QS. Al-Insan ayat 30¹⁸:

وما تشاءون الا ان يشاء الله...

Kamu tidak membendaki kecuali Allah Mengbendaki....

Mengenai teori emanasi Ibnu Sina dan Al-Farabi, Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali, membantah teori tersebut. Al-Ghazali membantah tentang alam semesta yang bersifat *qadim* atau terdahulu dan kekal. Baginya, penciptaan tidak bermula itu tidak benar. Alasannya adalah hanya Allah yang Maha Pencipta. Maksud penciptaan disini adalah mengadakan sesuatu yang awalnya tidak ada menjadi ada. Jika alam ini tidak bermula berarti alam semesta ini bukan diciptakan.¹⁹ Hal ini bertolak belakang dengan prinsip bahwa Allah adalah pencipta segalanya. Al-Ghazali berpendapat bahwa Allah swt. itu terdahulu dan selain-Nya adalah baru.²⁰ Jika Allah swt. itu baru maka berarti Allah swt. akan menyerupai dengan makhluk-Nya. Jika Al-Ghazali berpendapat bahwa hanya Allah yang menciptakan segalanya, berarti baginya pendapat Mu'tazilah tentang *free will* atau kebebasan manusia dalam berbuat pun tidak benar dan artinya ia setuju dengan pendapat Asy'ariyah bahwa manusia tidak mempunyai daya. Pandangan Al-Ghazali pun kemudian dibantah oleh Ibnu Rusyd yang diperkuat dengan dalil QS. Hud ayat 7, bahwa sebelum adanya langit dan bumi telah ada wujud lain yakni air.²¹ Untuk membuktikan bahwa Allah itu ada para ulama sudah mencoba memaparkan bukti baik itu yang berasal dari akal atau rasio, maupun bukti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun kebenaran tentang hal tersebut hanya Allah SWT. yang tau.

Di era modern ini teknologi semakin canggih dan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah berhasil dibuktikan akan kebenarannya salah satunya yaitu teori pembentukan alam semesta yang berasal dari ledakan atau dentuman yang sangat besar. Teori ini kemudian lebih dikenal dengan teori *Big Bang*. Menurut teori Big Bang ini, alam semesta berasal dari suatu massa yang amat berat dan panas, kemudian meledak. Serpihan-serpihan hasil ledakan tersebut yang kemudian menjadi galaksi-galaksi dan benda-benda langit lainnya. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta tersebut salahsatunya adalah QS. Al-Anbiya ayat 30 yang artinya:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?²²

¹⁸Ibid, 110

¹⁹Muhammad Hasbi, "Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern", Jurnal Al-Fikr Vol. XIV No. 3, 2010, 370

²⁰Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama", FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. III No. 1, 2015, hlm. 103.

²¹Ibid, 370

²²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: ALHUDA Kelompok Gema Islami, 2005), 325

Para ilmuwan berpendapat bahwa ayat tersebut sesuai dengan teori Big Bang, dimana langit dan bumi (alam semesta) dahulunya adalah menyatu kemudian dipisahkan oleh suatu ledakan yang amat dahsyat.

Pada zaman dahulu Islam pernah mengalami masa kejayaan di berbagai disiplin ilmu, akan tetapi saat ini Islam khususnya Indonesia sudah tertinggal dengan Barat. Buktinya adalah dalam data Golshani yaitu karya ilmiah tentang sains-Islam tidak ada satu orang pun yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia, sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim, masih perlu lebih di tingkatkan lagi.²³

Simpulan

Filsafat Islam dan ilmu kalam meskipun berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Keduanya sama-sama membahas tentang ketuhanan. Hanya saja filsafat ilmu membahas tentang Tuhan dan alam semesta ciptaan-Nya yang cenderung menggunakan akal sedangkan ilmu kalam membahas tentang ketuhanan atau yang berkaitan dengan iman dengan dalil aqli atau rasio tetapi juga menyertakan dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai penguatnya. Dalam filsafat Islam ada banyak sekali tokohnya, salah satunya adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali-Husain Ibnu Abdullah Ibnu Sina, dalam dunia barat ia juga dikenal sebagai Avicenna.²⁴

Menurut Mu'tazilah Allah merupakan immateri, sehingga tidak bisa dilihat. Meskipun Allah SWT tidak bisa dilihat dengan mata kepala didunia ini, namun kita harus percaya bahwa Allah SWT itu benar-benar ada, yaitu dengan melihat ciptan-Nya yang berupa alam semesta ini. Dalam filsafat Islamnya, Ibnu Sina menjelaskan bahwa alam semesta ini ada berawal dari pancaran Yang Satu, maksudnya adalah berasal dari Allah. Allah memikirkan zat-Nya sehingga memunculkan Akal Pertama yang terdiri dari akal dan jiwa. Akal Pertama memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Kedua. Akal Kedua memikirkan tentang dirinya mewujudkan langit pertama. Akal Kedua memikirkan tentang Allah melahirkan Akal Ketiga. Akal Ketiga memikirkan dirinya mewujudkan bintang-bintang, dan seterusnya hingga Akal Kesepuluh. Setiap akal mengatur satu planet. Akal merupakan simbol malaikat. Akal Pertama adalah simbol malaikat tertinggi dan Akal Kesepuluh Simbol malaikat yang disebut Malaikat Jibril

Akal Kesepuluh tidak bisa melakukan emanasi lagi karena daya akal ciptaan Allah sudah melemah. Akal Kesepuluh memikirkan dirinya mewujudkan Bumi, roh, dan materi pertama yang menjadi dasarnya seperti air, api, udara dan tanah. Dalam Akal kesepuluh tersebut kemudian muncul makhluk-makhluk seperti manusia, hewan serta tumbuhan. Hal-hal negatif disini juga terbentuk.

Pada saat ini zaman semakin modern dan teknologi pun semakin maju. Ada banyak sekali cara untuk membuktikan bahwa Allah SWT. itu ada, salah satunya yaitu membuktikan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pada saat ini orang-orang barat berhasil menemukan berbagai hal dari kajian ilmiahnya dan ternyata hal tersebut sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu sebagai orang Islam khususnya di Indonesia selain belajar ilmu agama secara umum, para pelajar maupun mahasiswa

²³Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV No. 2, 2015, 312-314

²⁴Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu 'Arabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 41

perlu untuk mengkaji apa yang sebenarnya ada dibalik Kalam Allah tersebut sebagai perwujudan kita beriman kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Amirudin, (2019). “Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filosof Muslim”, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah*. Vol. IX, No. 1.
- Aprison, Wedra, (2015). “Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV, No. 2.
- Atabik, Ahmad, (2015). “Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama”. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, No. 1.
- Departemen Agama RI, (2005). *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Depok: ALHUDA Kelompok Gema Islami.
- Hasbi, Muhammad, (2010). “Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern”. *Jurnal Al-Fikir*. Vol. XIV, No. 3.
- Hidayat, Fahri, (2015). “Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV, No. 2.
- Ilhamuddin. (2014). “Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam”, *Jurnal MIQOT*. Vol. XXXVIII, No. 2.
- Mahbub Siraj, Fuad, (2014). “Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Kalam”. *Ilmu Ushuluddin*. Vol. II, No. 2.
- Nasr, Seyyed Hossein, (2014). *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Subrawardi, dan Ibnu ‘Arabi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasution, Harun, (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit UI-Press.
- Putra, Andi Eka, (2012) “Tasawuf, Ilmu Kalam dan Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Hubungan Ketiganya”. *Jurnal Al-Adyan*. Vol. VII, No. 2.
- Rozak, Abdul. Rosihon Anwar, (2012). *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sina, Ibn. *al-Najat*, (1987). Dikutip dari buku Majid Fakhri. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulaiman, Asep, (2016). *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Zakaria, Idris, (2010). “Ketuhanan, Kenabian dan Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina”. *Jurnal Islamiyat*, No. 32.